

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan mencakup dua hal yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan. Pertumbuhan mengenai perubahan dalam ukuran tubuh dan merupakan sesuatu yang dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala. Sedangkan perkembangan lebih ditujukan pada kematangan alat-alat tubuh (Syafitri, dkk, 2012, dalam Saurina, 2015).

Masa tumbuh kembang bayi merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan membutuhkan asupan gizi serta stimulasi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Kementrian Kesehatan RI, 2009, dalam Nugrohowati dan Nurhidayati, 2015).

Pada tahun 2013, 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Depkes RI, 2013, dalam Saurina, 2015). Chesney menjelaskan penyebab gangguan tumbuh kembang dikarenakan beberapa faktor diantaranya: kurangnya perhatian dari orang tua, tidak lengkapnya imunisasi di usia dini, dan keracunan makanan (Chesney, 2013, dalam Saurina, 2015).

Fenomena yang terjadi dimasyarakat saat ini masih banyak ditemukan anak-anak yang mengalami keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangan. Fenomena ini terjadi karena banyak orang tua yang kurang memahami akan pentingnya proses serta tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada anak mereka. Kondisi ini dapat dilihat, seperti seorang ibu yang tidak mengajak bayinya berbicara ketika sedang melakukan perawatan ataupun tidak memberikan latihan-latihan gerak pada kaki dan tangan bayi. Sehingga mereka kurang memberikan dan melakukan stimulasi sejak dini pada anak mereka (Widodo & Herawati, 2008; dan Hurlock, 2007 dalam Oktarina, 2015).

Lingkungan keluarga yang mendukung merupakan dasar untuk tumbuh kembang anak. Dari segi personal anak dapat diberikan stimulasi, salah satu bentuk stimulasi yang umum dilakukan orang tua untuk bayi adalah stimulasi taktil dalam bentuk pijat bayi. Stimulasi atau rangsangan yang baik untuk anak dapat diberikan oleh orang tua untuk perkembangan potensinya secara maksimal (Adriana, 2013, dalam Nugrohowati dan Nurhidayati, 2015).

Pijat bayi merupakan ungkapan kasih sayang antara orang tua dengan anak lewat sentuhan pada kulit (Syaukani, 2015). Pijat bayi mempunyai banyak manfaat diantaranya meningkatkan hubungan emosi antara orang tua dan bayi sehingga dapat menstimulus perkembangan personal bayi. Selain itu gerakan remasan pada pijat bayi berfungsi untuk menguatkan otot bayi sehingga dapat menstimulus perkembangan motoriknya (Roesli, 2013, dalam Nugrohowati dan Nurhidayati, 2015).

Dengan pijat bayi dapat menstimulasi semua panca indra yang dibutuhkan untuk perkembangan sensorik motorik dan bercerita. Salah satu stimulasi yang bisa dilakukan pada bayi untuk merangsang berbagai perkembangan yang harus dilalui oleh bayi diantaranya adalah perkembangan motorik. Stimulasi yang diberikan pada bayi harus baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta sesuai dengan tingkat maturitas saraf bayi (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014, dalam Kusumastuti, Tamtomo, dan Salimo, 2016).

Pijat bayi dapat merangsang tumbuh kembang bayi. Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Raras Nugrohowati, dkk (2015); Novia Milita Sari, dkk (2015); Rahayu Setyaningsih, dkk (2015); Elvi Oktarina (2015) dan Nurry Ayuningtiyas Kusumastuti, dkk (2016) menunjukkan bahwa pijat bayi dapat merangsang tumbuh kembang bayi meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus, dengan hasil penelitian $p < 0,05$.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan kebidanan dengan judul “Penatalaksanaan Pijat Bayi untuk Merangsang Tumbuh Kembang Bayi Usia 3-6 Bulan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang penulis ambil adalah “Apakah Asuhan Kebidanan dengan Penatalaksanaan Pijat Bayi dapat Merangsang Tumbuh Kembang Bayi?”.

C. Tujuan Asuhan

Untuk mengetahui tumbuh kembang bayi setelah diberikan asuhan dengan melakukan pijat bayi.

D. Manfaat Asuhan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil asuhan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu kebidanan khususnya dalam penanganan tumbuh kembang bayi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemberi Asuhan

Sebagai sarana untuk melatih, meningkatkan kemampuan dan menerapkan disiplin ilmu yang didapat secara langsung di lapangan dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi khususnya pada proses tumbuh kembang bayi.

b. Bagi Klien

Klien yang mendapatkan asuhan kebidanan dengan penatalaksanaan pijat bayi dapat menunjukkan peningkatan proses tumbuh kembang dengan pesat

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan untuk pengembangan materi perkuliahan dan bahan masukan untuk menambah bahan bacaan yang dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa kebidanan dalam melaksanakan asuhan kebidanan.